

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia karena melalui pendidikan suatu bangsa memiliki modal utama untuk menjadi lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang, sehingga individu mampu menjalani kehidupan yang lebih layak. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat terus berkembang serta menggali potensi diri yang dimilikinya (Asmar, 2018:33). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh lembaga tertentu untuk menunjang pertumbuhan individu dalam memperdalam pengetahuan, sikap, dan wawasan.

Melalui proses tersebut, individu mampu mengorganisasikan mana hal yang dianggap baik dan kurang baik dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui pendidikan peserta didik dapat memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Linasari dkk., 2022:186).

Sejalan dengan pentingnya pendidikan tersebut, Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan memberikan pengalaman belajar yang terprogram, baik melalui jalur formal, non formal, maupun informal, yang dapat berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengoptimalkan kemampuan individu secara menyeluruh” (Hastuti dkk., 2022:28).

Dalam konteks pelaksanaannya, sekolah memiliki tanggung jawab penuh untuk mencetak lulusan yang berkualitas, yang salah satunya diwujudkan melalui pencapaian hasil belajar yang baik. Namun demikian, kualitas dan kuantitas belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran umumnya dinyatakan melalui hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar tersebut memberikan gambaran mengenai posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah seseorang telah mengalami proses belajar dan perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, maka dapat dilihat dari hasil belajarnya (Aliyyah dkk., 2017:126).

Hasil belajar pada dasarnya merupakan output dari proses belajar mengajar yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan pendidikan (Ningsih, 2023:100). Lebih lanjut, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai bukti keberhasilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sihombing dkk., 2020:315). Meskipun demikian, hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Faktor faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal), seperti kecerdasan, keterampilan, motivasi, minat, kesehatan, cara belajar, serta kemandirian belajar, maupun dari luar diri siswa (eksternal), seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Egok, 2016:187). Di antara berbagai faktor tersebut, kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya kemandirian belajar yang tinggi agar hasil belajar yang optimal dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa manusia pada hakikatnya belajar sepanjang hayat (*life long education*), sehingga kemandirian belajar menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting (Hastuti dkk., 2022:28). Melalui kemandirian belajar, siswa tidak bergantung pada orang lain, melainkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki inisiatif sendiri dalam belajar. Selain itu, kemandirian belajar juga mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya, seperti menetapkan tujuan, memonitor, mengatur, dan mengevaluasi pembelajaran. Dewi dkk. (2020:14) menjelaskan bahwa kemandirian belajar ditandai dengan kemampuan

berinisiatif, mendiagnosis kebutuhan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, serta memanfaatkan sumber belajar yang relevan, sehingga siswa mampu membentuk konsep diri (*self-concept*) yang positif.

Kemandirian belajar merupakan aspek yang esensial dalam sistem pendidikan karena mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Dengan adanya kemandirian ini, peserta didik mampu mengelola serta menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan akademiknya. Oleh karena itu, kemandirian belajar dan hasil belajar menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kemandirian belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran modern. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung lebih termotivasi, disiplin, dan mampu menghadapi tantangan belajar secara efektif, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Namun demikian, selain kemandirian belajar, terdapat faktor lain yang tidak kalah penting, yaitu keterampilan komunikasi, yang turut mempengaruhi keberhasilan hasil belajar (Hanifah, 2025:3).

Komunikasi adalah unsur terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran terdapat suatu pemindahan (transfer) ilmu dari komunikator yaitu seorang pendidik kepada komunikan yaitu para peserta didik (Suwandi & Muchlis, 2020:335). Dalam proses belajar mengajar komunikasi merupakan cara guru dan peserta didik untuk berinteraksi dalam memperoleh informasi. Keterampilan komunikasi dapat membantu para peserta didik agar lebih

mudah menangkap informasi, dan juga sangat dibutuhkan ketika menyampaikan hasil diskusi. Komunikasi yang baik dapat mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran (Ramadina & Rosdiana, 2021:248). Dalam kaitannya dengan pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), keterampilan komunikasi menjadi semakin penting karena pembelajaran IPA tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan menyampaikan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan dukungan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Selain itu, pada era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, kualitas pendidikan perlu terus ditingkatkan agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan keterampilan abad ke 21, yaitu berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, serta kolaborasi (4C) (Septikasari & Frasandy, 2018:108). Dengan demikian, komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting karena proses pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi, sehingga komunikasi yang baik akan sangat memfasilitasi keberhasilan proses pembelajaran (Dewi & Kustiarini, 2022:162).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 18 Batam, menunjukkan bahwa kemandirian belajar sebagian siswa di SMP Negeri 18 Batam masih rendah. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Kesadaran belajar atau inisiatif belajar peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, peserta didik terlalu santai dan lalai dalam belajar, harus selalu dipantau dan diarahkan untuk belajar, antusias terhadap pembelajaran tergantung pada materi yang dipelajari, jika materi menarik, siswa akan antusias dan aktif dalam belajar, begitupun sebaliknya jika materi tidak menarik maka siswa tidak antusias dalam pembelajaran; kurangnya percaya diri terhadap hasil jawaban sendiri sehingga disaat mengerjakan tugas, ulangan, dan ujian siswa menyontek jawaban temannya ataupun bekerjasama dalam menjawabnya; disiplin belajar peserta didik masih rendah, dan masih terdapat peserta didik yang tidak percaya diri dan tidak berani untuk bertanya ketika tidak paham materi yang sedang dipelajari.

Guru juga menyampaikan bahwa keterampilan komunikasi sebagian siswa masih rendah. Sebagian siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, sulit mengajukan pertanyaan, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta belum mampu bekerja sama dan berdiskusi secara efektif dengan teman sebaya. Guru juga menyampaikan bahwa keterampilan komunikasi belum pernah diamati atau diukur secara spesifik, sehingga belum diketahui dengan pasti seberapa besar keterampilan komunikasi siswa tersebut dan apakah pembelajaran yang dilakukan telah merangsang keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini dikarenakan guru lebih memfokuskan pada pemahaman siswa dan hasil belajar kognitif.

Kemudian, guru IPA SMP Negeri 18 Batam mengatakan bahwa hasil belajar sebagian peserta didik pada Penilaian Tengah Semester (PTS) cenderung rendah dengan persentase sekitar 42%. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Batam yaitu 60, di mana Kriteria Ketercapaian

Tujuan Pembelajaran (KKTP) tersebut disepakati oleh pihak sekolah dengan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti berminat untuk mengeksplorasi sejauh mana hubungan kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi siswa dengan hasil belajar IPA peserta didik di SMP Negeri 18 Batam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPA Siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Batam?
2. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan komunikasi siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Batam?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Batam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Batam.
2. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan komunikasi siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Batam.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPA

siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Batam.

D. Manfaat Penelitian

Hubungan kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Batam ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan atau ilmu terkait dengan hubungan kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi siswa dengan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Batam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan wawasan bagi guru tentang kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi siswa berperan dalam hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran, yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai rujukan dalam penelitian terkait hubungan kemandirian belajar dan keterampilan komunikasi siswa dengan hasil

belajar siswa.

E. Definisi Operasional

1. Kemandirian Belajar (X_1)

Kemandirian belajar diartikan sebagai bentuk belajar yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada pembelajar untuk berinisiatif dan berperan aktif dalam mengatur sendiri berbagai aspek kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, tanpa selalu tergantung kepada orang lain. Secara operasional, indikatornya meliputi ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri. Data diperoleh melalui angket (kuesioner).

2. Keterampilan Komunikasi (X_2)

Keterampilan komunikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan). Keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar, meningkatkan moral dan disiplin yang tinggi pada siswa dalam mengetahui hak dan kewajiban secara terbuka, mengetahui tata tertib dan perubahan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, melalui komunikasi akan mendapatkan informasi dan keterangan yang akan dibutuhkan siswa. Secara operasional, indikatornya adalah kemampuan menggunakan bahasa yang baik, menuliskan penyelesaian masalah secara tepat dan jelas, dan mengorganisasi konsep. Data diperoleh melalui tes pemahaman konsep berbentuk soal uraian.

3. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah

melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang dapat dinyatakan dengan simbol simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu. Secara operasional, hasil belajar diperoleh dari data hasil belajar Penilaian Akhir Semester (PAS).

